



Cyber Teaching dan Ancaman Alienasi: Potret Kecil Keterasingan Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19

Fawziah Zahrawati

Institut Agama Islam Negeri Parepare

fawziahzahrawatib@iainpare.ac.id

Andi Aras

Institut Agama Islam Negeri Parepare

andi.aras@iainpare.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the impact of cyber teaching during the Covid-19 pandemic, the threat of alienation experienced by students, and the solution. The method used is a qualitative method with the type of phenomenological research. The subjects of this study were students of Tadris Social Sciences Faculty of Tarbiyah IAIN Parepare. Data collection techniques are observation and interviews. The results show that cyber teaching offers efficiency and open access to information. However, it cannot be separated from negative affects, such as students think pragmatically, the occurrence of moral degradation, delinquency, and deviant acts. In addition, during the Covid-19 pandemic, students spend a lot of time in front of the virtual world screen. This can alienate them. Disproportionate and assignments can lead students into a state of alienation. Students can become isolated figures both from themselves and their environment. They become figures who are not independent and not autonomous in learning. Therefore, humanist education is needed by making students active in the learning process.

Keywords: *alienation, Covid-19, cyber teaching, humanist education.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak *cyber teaching* di masa pandemi Covid-19, ancaman alienasi yang dialami mahasiswa, dan solusinya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Tadris IPS Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyber teaching* menawarkan efisiensi dan keterbukaan akses informasi. Namun tidak lepas dari dampak negatif seperti mahasiswa cenderung berpikir pragmatis, terjadinya degradasi moral, kenakalan, dan tindak menyimpang. Selain itu, di masa pandemi Covid-19, mahasiswa menghabiskan banyak waktu di depan layar dunia virtual. Hal ini dapat menjadikan mereka teralienasi. Pemberian tugas yang tidak proporsional dan tepat dapat menggiring mahasiswa ke dalam kondisi keterasingan. Mahasiswa dapat menjadi sosok yang terasing baik pada dirinya sendiri, maupun lingkungannya. Mereka menjadi sosok yang tidak merdeka dan tidak otonom dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang humanis dengan menjadikan mahasiswa sebagai sosok yang aktif dalam proses belajarnya.

Kata Kunci: *alienasi, Covid-19, cyber teaching, pendidikan humanis.*

Received: 5-9-2022;

Revised: 5-12-2022;

Accepted: 15-9-2022



Pendahuluan

Pada akhir Desember 2019 di Kota Wuhan China muncul virus dengan kekuatan penyebaran yang sangat massif. Kemunculannya pada tahun 2019 menjadikan virus ini diberi nama Covid-19 (koronavirus 2019). Peristiwa ini menjadi catatan sejarah umat manusia yang sangat memilukan. Berawal dari peristiwa terinfeksi warga di Wuhan, Covid-19 saat ini telah menyebar ke seluruh dunia dan berdasarkan data Worldmeters ketika artikel ini ditulis telah menewaskan 334.057 korban jiwa. Virus ini tidak hanya mengguncang China, tetapi seluruh negara termasuk Indonesia. Sejak bulan Maret telah terkonfirmasi dua pasien positif di Indonesia yang penularannya disebabkan oleh warga Jepang yang berkunjung ke Indonesia.

Kehadiran pandemi Covid-19 mendorong seluruh sektor melakukan penyesuaian. Pemanfaatan teknologi informasi ini yang kemudian menjadi solusi di sektor pendidikan di Indonesia dalam menyikapi kebijakan pemerintah yang mengharuskan belajar dari rumah. *Cyber teaching* atau pengajaran maya merupakan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan internet. Pendidik mengajar dengan menggunakan aplikasi-aplikasi *e-learning* semisal *google classroom*, *quipper school*, *google meet*, dan sebagainya. Meskipun pandemi Covid 19 menjadi akselerasi pendidikan di era 4.0 dengan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi. Namun di sisi lain, ada tantangan yang hadir akibat dari *cyber teaching*.

Beberapa riset telah menemukan bahwa penggunaan teknologi informasi yang tidak proporsional dapat menghadirkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut dapat berupa dampak yang bersifat sosial (*cyberbullying*, perubahan perilaku, etika, norma, aturan atau moral kehidupan yang bertentangan dengan etika), dampak klinis, dampak akademis, dampak ekonomis, maupun dampak agamis (Nurina Hakim & Alyu Raj, 2017; Flourensia Spty Rahayu, 2012; Marryono Jamun, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, meskipun pembelajaran dengan memanfaatkan internet menjadi salah satu solusi yang membawa manfaat, tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran pada mahasiswa Tadris IPS di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare muncul beberapa masalah yang disebabkan ketidaksiapan dosen maupun mahasiswa, sehingga proses pembelajaran hanya berbasis penugasan yang akan dikumpul dengan batas waktu yang ditentukan.

Tidak adanya interaksi yang hidup antara dosen dan mahasiswa menjadikan pembelajaran berujung pada kejenuhan. Penggunaan teknologi informasi yang tidak proporsional menjadikan mahasiswa terancam mengalami alienasi yakni terasing dari dirinya sendiri dan orang lain. Permasalahan-permasalahan tersebut mengurangi esensi

dan tujuan dari pendidikan yang berusaha menumbuhkan dalam diri mahasiswa keterampilan hidup, keterampilan belajar, dan keterampilan literasi yang dibutuhkan untuk tetap bertahan hidup di abad 21.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu terkait pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19, mayoritas mengkaji tentang implementasi, model pembelajaran yang efektif, peluang, serta problematika pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19 (Setiawan & Farida, 2021; Musabikha M et al., 2022; Zahrawati & Nurhayati, 2021; Zahrawati & Ramadani, 2021; Asmuni, 2020; Adriani et al., 2021; Sadikin & Hamidah, 2020; Cahyati & Kusumah, 2020). Meskipun telah ada penelitian yang mengkaji tentang berbagai problematika pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19, tetapi belum ada secara khusus yang mengkaji ancaman alienasi (keterasingan) di kalangan peserta didik terkhusus mahasiswa. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud untuk mengkaji dampak *cyber teaching* di masa pandemi Covid-19, ancaman alienasi sebagai potret keterasingan mahasiswa, dan solusinya. Dengan demikian, rumusan masalah pada artikel ini, yaitu (1) bagaimana dampak *cyber teaching* yang dialami mahasiswa di masa pandemi Covid-19? (2) bagaimana potret keterasingan yang dialami mahasiswa selama pembelajaran di masa pandemi Covid-19? dan (3) bagaimana solusi yang ditawarkan atas ancaman keterasingan yang dialami mahasiswa selama pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19?

Metode

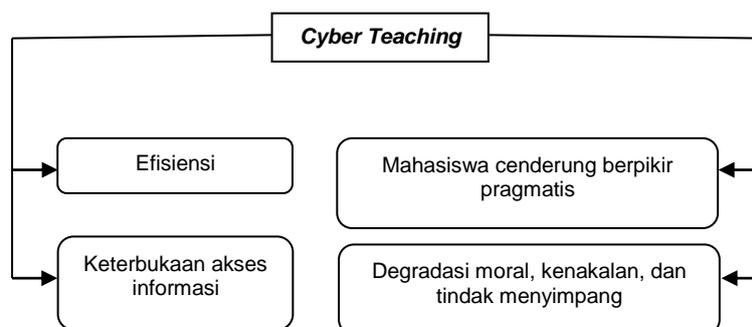
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap dampak dari *cyber teaching* di masa pandemi Covid-19, alienasi sebagai ancaman bagi mahasiswa, dan solusinya. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dengan durasi waktu bulan Agustus 2020 – Januari 2021. Adapun informan penelitian adalah mahasiswa Tadris IPS di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare sebanyak 30 mahasiswa yang diambil secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati dinamika perilaku mahasiswa dalam proses *cyber teaching*, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari mahasiswa terkait dampak yang dialaminya selama pembelajaran menggunakan internet. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini terdapat tiga alur kegiatan, yaitu menyiapkan dan mengorganisasi data untuk dianalisis, mereduksi data menjadi tema, dan menyajikan data.

Adapun alur analisis data mengikuti apa yang disampaikan Creswell (2014) yakni peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalaman tentang dampak *cyber teaching* dan ancaman alienasi yang dialami oleh mahasiswa Tadris IPS di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara proses wawancara mendalam) tentang dampak *cyber teaching* dan ancaman alienasi, informasi-informasi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*) yang selanjutnya dirinci menjadi unit-unit dan dituliskan kedalam sebuah penjelasan teks (*textural description*), peneliti merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan dasar teori yang digunakan dan mengaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya, dan terakhir menulis deskripsi gabungan tentang fenomena *cyber teaching* dan ancaman alienasi yang dialami oleh mahasiswa Tadris IPS di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dengan memasukkan deskripsi tekstural dan struktural.

Hasil dan Pembahasan

Cyber Teaching dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa

Semenjak diberlakukannya kebijakan pemerintah yang menghimbau agar pembelajaran dilaksanakan secara daring, maka secara langsung membatasi mata rantai sosialisasi yang terbangun selama ini. Mahasiswa harus terbiasa belajar di rumah. Bersosialisasi dengan dosen dan teman secara tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi menawarkan berbagai kemudahan di tengah keterbatasan akibat pandemi Covid-19, tetapi hal tersebut bukan berarti tidak menghadirkan masalah. Berikut temuan mengenai *cyber teaching* dan dampaknya terhadap mahasiswa.



Gambar 1. Dampak *Cyber Teaching*

Penggunaan teknologi informasi (internet) ternyata membawa dampak negatif bagi mahasiswa. Mahasiswa menjadi pribadi yang lebih pragmatis. Tugas-tugas yang diberikan diselesaikan tanpa memformulasi kembali struktur kalimat yang ada. Dalam artian, mahasiswa memiliki kecenderungan untuk *copy-paste* dari laman-laman website yang tidak bereputasi. Mereka menyelesaikan tugas tanpa memahami materi-materi yang telah diberikan oleh dosen.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan seperti *cyber teaching* ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi hal tersebut memberikan banyak manfaat positif bagi mahasiswa dapat mengefisiensikan proses belajar dan memfasilitasi perubahan dalam pembelajaran dengan segala keterbukaan akses informasi dan pengetahuan. Namun, di sisi yang lain juga menimbulkan efek negatif yang kompleks seperti berdampak pada perilaku anak yang terancam mengalami degradasi moral, kenakalan dan tindak menyimpang.

Hal ini dikarena semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat (seperti gotong royong dan tolong-menolong), anak-anak akan menjadi sosok anti sosial karena terlena dengan keasyikan berbincang dalam sosial media dibandingkan bertatap muka secara langsung yang beberapa kasus juga menjadikan mereka sosok pemalas dan boros, dan juga akan berdampak pada *cyberbullying* yakni perlakuan yang ditujukan untuk mempermalukan, menakut-nakuti, melukai, atau menyebabkan kerugian bagi pihak yang lemah dengan menggunakan sarana Teknologi Informasi (Ngafifi, 2014; Lestari, 2015; Jamun, 2018; Dwiningrum, 2012; Fitri, 2017; Rahayu, 2012).

Selanjutnya, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sumardi, Rispawati, & Ismail (2017) menemukan bahwa penggunaan teknologi informasi (internet) di kalangan peserta didik ternyata membawa dampak negatif. Peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan dengan mengambil secara langsung (*copy paste*) dari internet tanpa melalui proses reformulasi, dan rekonstruksi konsep. Hal ini menjadi gambaran bahwa dalam belajar, peserta didik sangat pragmatis, instan, dan hedonis sekaligus menunjukkan malas dalam membangun pengetahuan. Kemudahan yang diperoleh melalui teknologi informasi yang tidak dibarengi oleh sikap mental dan kesadaran akan pentingnya membangun cara pikir, cara sikap, dan cara tindak yang baik berdampak buruk terhadap cara penyelesaian tugas akademik, penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), karakter dan moral (sikap), dan keterampilan berpikir logis (psikomotor) peserta didik.

Ancaman Alienasi Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai kalangan remaja yang notabenehnya masih dalam proses pencarian jati diri. Mereka sangat rentan mengalami penyimpangan sosial. Di era kontemporer ini, teknologi dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan dan sebagai simbol dari sebuah kemajuan peradaban (Gie, 1996). Teknologi dimanfaatkan untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan di tengah pandemi. Pekerjaan dilakukan secara virtual, termasuk proses belajar mengajar. Kehidupan masyarakat kontemporer dengan segala kemajuannya ini, tentu saja sangat rentan mengalami alienasi.

Konsep alienasi secara umum diartikan sebagai keterasingan. Konsep ini pernah dibahas oleh G.W.F. Hegel, Karl Marx, maupun Erich Fromm. Konsep alienasi menurut Hegel mengacu pada hilangnya universalitas pada manusia yang mengakibatkan manusia mengalienasi dirinya dari *nature* (Schacht, 2005). Sedangkan, alienasi dalam konsep Marx mengacu pada hubungan antara kaum proletar dan borjuis. Kaum proletar bekerja bukan sebagai upaya untuk merealisasikan diri sebagai kreator, tetapi mereka bekerja hanya sebagai upaya untuk dapat memperoleh upah. Hal ini merupakan akibat dari kaum borjuis yang menguasai perekonomian dan berujung pada teralienasinya kaum proletar dari dirinya sendiri dan masyarakat (Novianto, 2011). Selanjutnya, Fromm membahas konsep alineasi dengan mengaitkan implikasi kemoderenan. Menurutnya, alienasi merupakan keadaan di mana individu mengalami keterasingan yang dalam artian dia tidak lagi melakukan sesuatu atas kehendaknya (Fromm, 1995). Kemajuan-kemajuan yang telah diperoleh oleh manusia modern membawa dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut Fromm (1995) manusia modern “telah teralienasi dari dunia yang ia ciptakan sendiri, dari sesamanya, dari benda-benda yang ia gunakan dan konsumsikan, dari pemerintahannya dan dari dirinya sendiri.”

Dunia virtual mampu membuat manusia terlena dan tunduk pada kehidupan yang serba teknis. Sebagaimana Sastrapratedja (Dwiningrum, 2012) menyatakan bahwa kehidupan yang serba teknis tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri bahwa manusia pada era teknologi mengutamakan rasionalitas yang berarti tindakan mereka merupakan tindakan yang telah direncanakan dan dipertimbangkan secara rasional, ciri lainnya yaitu artifisial yang berarti apa yang mereka buat adalah sesuatu yang tidak alamiah, otomatisisme yang berarti hal yang mereka lakukan merupakan tahapan-tahapan, organisasi, dan rumusan yang terjadi secara otomatis, teknik berkembang pada suatu kebudayaan, ciri selanjutnya adalah semua teknik yang mereka gunakan akan saling bersatu dan bergantung, dan ciri

yang terakhir adalah universalisme dan otonomi yang berarti teknik berkembang menurut prinsip-prinsip sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, Baudrillard (Agger, 2012) menyatakan bahwa posmodernitas dengan segala kemajuan teknologinya dapat menjadi akhir dari kehidupan sosial yang di mana interaksi sosial semakin tereliminasi akibat dunia virtual. Para masyarakat semakin terjebak di dalam wilayah privat mereka dengan mempermainkan kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari fenomena remaja yang lebih memilih seharian berada di dalam kamar menghabiskan waktu bersama dengan *gadget* atau *smartphone* dibandingkan berkumpul dengan anggota keluarga sambil berbincang-bincang. Mereka lebih tertarik membangun kehidupan fiktif di sosial mediana.

Selain itu, kemajuan teknologi dapat menggiring seseorang dalam keadaan terasing, yakni ketika identitas kepribadian yang hilang dikarenakan ketidakberdayaan manusia dihadapan mesin. Hal ini berkaitan dengan objektivasi sebagai tindakan menghilangkan sisi kemanusiaan manusia dengan menjadikan mereka sebagai objek (hanya sekedar mesin) dalam proses industri (Kuntowijoyo, 1991).

Berkaitan dengan proses belajar mahasiswa di tengah pandemi Covid-19, mereka sangat rentan mengalami alienasi dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk memiliki otoritas dalam belajar. Proses belajarnya dengan memanfaatkan teknologi tidak jarang hanya menciptakan komunikasi yang semu antara dosen dan mahasiswa. *Cyber teaching* seolah berwajah ganda. Dengan menawarkan efisiensi dalam belajar juga tidak lepas dari dampak-dampak yang menyertainya. Penggunaan teknologi pada mahasiswa yang tidak bijak dapat menghadirkan dampak negatif. Dampaknya dapat berupa hadirnya kesepian dan alienasi.

Alienasi terjadi ketika seseorang mengalami keterasingan baik dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Sebagaimana Fromm (1995) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk alienasi. Dapat berbentuk dalam hubungan dengan orang lain atau dalam hubungan dengan diri sendiri. Selanjutnya, seseorang yang teralienasi akan merasa tidak otonom dalam mengambil keputusan, tindakan-tindakan yang dilakukannya bersifat artifisial dan melahirkan kebahagiaan artifisial pula. Pada masa pandemi Covid-19 ini, penggunaan teknologi dalam proses belajar mahasiswa merupakan sesuatu yang tidak dapat dinafikan. *Cyber teaching* menjadi salah satu solusi untuk memutus mata rantai atau meminimalisir penyebaran Covid-19, bukan berarti tidak menghadirkan masalah. Ancaman alienasi pada mahasiswa menjadi salah satu hal yang harus dihindari.

Model *cyber teaching* yang monoton dengan pemberian tugas yang tidak proporsional menjadi beban bagi mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran karena dalam sehari mereka paling sedikit memiliki dua kelas dan di setiap kelas diberi penugasan. Mereka menghabiskan banyak waktu di depan laptop. Hal tersebut, tak jarang membuat mereka kesulitan untuk berkumpul dengan keluarga. Tidak jarang mereka akhirnya *copy-paste* dalam menyelesaikan tugas dikarenakan waktu pengumpulan tugas yang sudah hampir habis dan juga harus bergabung ke kelas yang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, tugas yang menumpuk akan menjadi kerangkeng bagi mahasiswa. Sehingga proses belajar tidak bermuara pada proses yang memerdekakan mereka, tetapi malah memenjarakan mereka dengan tugas-tugas. Mereka menghabiskan berjam-jam di depan layar dunia virtual tanpa mengetahui pengaplikasian dari materi yang mereka pelajari. Hal ini menjadikan mereka tidak mampu menjalani kehidupan di tengah masyarakat karena tidak memiliki pengalaman tentang dinamika yang ada. Mereka tidak mampu memposisikan dirinya di tengah masyarakat karena tidak mengetahui nilai dan norma yang ada di masyarakat. Jika hal ini dibiarkan, maka proses pembelajaran dengan *cyber teaching* hanya akan membentuk para manusia-manusia virtual dengan segala karakteristik artifisialnya yang tidak mampu menjadi *problem solver* di dunia nyata (Syahrul et al., 2022).

Selain itu, mahasiswa yang menghabiskan banyak waktu di depan layar dunia virtual dapat membatasi sosialisasi mereka dengan anggota keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Waktu mereka habis mengerjakan tugas. Padahal proses sosialisasi merupakan hal yang sangat penting. Kehadiran Covid-19 di tengah masyarakat berdampak pada perubahan sosial dan hal tersebut memicu hadirnya masalah sosial dikarenakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi pemantik hadirnya masalah sosial karena seperti yang diketahui bahwa sosialisasi membawa pengaruh yang besar terhadap keteraturan sosial. Sosialisasi memberikan sumbangan terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Hanifah (2016) menyatakan bahwa setidaknya ada dua sumbangan sosialisasi terhadap masyarakat, yakni sosialisasi menjadi dasar manusia dalam menciptakan keterlibatan yang efektif di tengah masyarakat dan sosialisasi menjadi salah satu penentu bagi masyarakat agar tetap eksis.

Sosialisasi sebagai kontrol sosial. Dalam proses sosialisasi seseorang akan belajar tentang nilai, norma, dan sosial budaya dalam masyarakat. Seorang individu yang tidak

bersosialisasi akan berperilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal inilah yang dapat menjadi pemicu tindakan-tindakan anti sosial. Sosialisasi juga berperan sebagai pembentuk kepribadian dikarenakan sosialisasi merupakan proses belajar tentang apa yang ada di masyarakat baik itu berupa bahasa, pengetahuan, maupun aturan yang berlaku.

Sosialisasi merupakan proses belajar nilai dan norma. Tidak semua nilai dan norma dalam masyarakat dapat dipelajari secara *cyber teaching*. Ada beberapa nilai yang harus dipelajari secara langsung. Hal ini sesungguhnya dapat teratasi jika keluarga dapat menciptakan lingkungan dengan aturan yang sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan anak menjadi individu yang anti sosial.

Solusi

Proses belajar mengajar merupakan proses memerdekakan mahasiswa, baik itu *direct teaching* maupun *cyber teaching*. Proses yang menghadirkan kebebasan berpikir bagi para mahasiswa, bukan kebebasan yang fiktif belaka. Di masa pandemi Covid-19 seluruh institusi tidak terkecuali institusi pendidikan melakukan penyesuaian proses pembelajaran dengan keadaan di tengah pandemi agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. *Cyber teaching* merupakan proses belajar mengajar yang memanfaatkan internet menjadi salah satu solusi agar mahasiswa tetap memperoleh pendidikan di tengah pandemi Covid-19. Namun alienasi akibat model *cyber teaching* yang tidak tepat dan penggunaan teknologi oleh mahasiswa yang tidak proporsional dan menjadi ancaman bagi mereka.

Berkaitan dengan alienasi, Fromm (1996) menawarkan humanisasi sebagai solusinya. Humanisasi dalam proses belajar menekankan pada kemungkinan yang dapat dilakukan manusia untuk membebaskan diri dari keterasingan dengan jalan menjadi manusia yang aktif dalam menganalisis masalah sosial. Selain itu, proses belajar yang menjadikan mahasiswa sebagai *problem solver* dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Manusia yang bebas adalah manusia yang dapat mengatur, menentukan dan memaknai realitas (Zahrawati, 2020; Zahrawati, 2020a).

Adapun pengaplikasiannya dapat berupa *open education* atau pendidikan yang terbuka, *cooperative learning* atau belajar kooperatif, *independent learning* atau pembelajaran mandiri, dan *student centered learning* atau belajar yang terpusat pada

peserta didik (Syifa'a, 2008). Oleh karena itu, dosen perlu mendesain *cyber teaching* yang lebih menarik dan humanis tanpa membebani mahasiswa dengan penugasan yang terlalu banyak tetapi dapat membangun keterampilan hidup, keterampilan belajar, dan keterampilan literasi. Contoh memberi tugas proyek dengan mengaitkan permasalahan sosial yang menuntut mereka untuk menganalisis masalah sosial yang ada (berawal dari masalah yang ada di lingkungan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat). Dengan demikian mereka tidak akan menghabiskan banyak waktu berada di depan layar dunia virtual.

Selain itu, *hybrid learning* juga bisa menjadi salah satu solusi dalam pelaksanaan *cyber teaching*. *Hybrid learning* dapat diwujudkan dalam kombinasi format dan materi yang berbeda, misalnya pertemuan pertama dilakukan secara tatap muka di kelas, kemudian pertemuan kedua dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran. *Hybrid learning* berbeda dengan pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* dilakukan minimal 80% pelaksanaan program dilakukan secara *online* (materi diberikan secara *online* sebanyak 80% ke atas). Sedangkan *hybrid learning* adalah pembelajaran yang konten/materinya dikirim secara *online* dan tatap muka dengan kisaran 30-79% materi pembelajaran yang diberikan melalui kelas virtual (Sanjaya et al., 2022).

Hybrid learning diperlukan karena salah satu kendala yang dihadapi dalam pembelajaran *online* adalah mahasiswa tidak memahami materi dan kesulitan untuk menyampaikan hal tersebut ketika pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Oleh karena itu, pembelajaran tatap muka diperlukan untuk menuntaskan materi-materi yang kurang atau tidak jelas dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sanjaya et al., (2022) mendesain lintasan pembelajaran *hybrid learning* berbasis riset untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dengan lima tahapan utama, yaitu: menentukan fokus penelitian, menyusun rencana penelitian, memperoleh data, mengolah data dan menulis hasil penelitian, serta mempresentasikan. Kelima tahapan ini dapat dilaksanakan melalui *cyber teaching* dan *direct teaching*. Tahapan pembelajaran ini dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa karena mereka didorong untuk berkolaborasi dalam menemukan masalah penelitian, menentukan metode penelitian yang tepat, mengumpulkan data, menganalisis data, menyajikan data, dan mendiskusikan temuan. Selain itu, mereka juga didorong untuk melakukan refleksi diri, agar mahasiswa memantau pemahamannya dan belajar menyesuaikan strategi pembelajaran. Selanjutnya, mahasiswa dilatih untuk peka terhadap

masalah, terampil memecahkan masalah, memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan memiliki kemandirian belajar melalui lintasan belajar.

Simpulan

Penggunaan teknologi informasi di dunia pendidikan membawa berbagai manfaat efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. *Cyber teaching* atau proses pembelajaran yang memanfaatkan internet menjadi jalan yang ditempuh baik dosen maupun mahasiswa agar tujuan pendidikan tetap dapat tercapai di tengah pandemi Covid-19. Namun dari berbagai kenikmatan dan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, tidak lepas dari dampak negatif yang menyertainya. Hal yang harus diwaspadai adalah ancaman alienasi yang dapat dialami oleh mahasiswa. Pemberian tugas yang tidak proporsional dan tepat dapat menggiring mahasiswa ke dalam kondisi keterasingan. Mahasiswa dapat menjadi sosok yang terasing baik pada dirinya sendiri, maupun lingkungannya. Mereka menjadi sosok yang tidak merdeka dan tidak otonom dalam belajar. Selain itu, mahasiswa yang menghabiskan banyak waktunya di depan layar dunia virtual dapat membatasi sosialisasi mereka dengan keluarga karena tidak memiliki waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat agar dapat mempelajari nilai dan norma yang berlaku. Jika ini dibiarkan, maka mereka akan menjadi sosok anti sosial yang tidak mampu memahami dinamika yang ada di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang humanis untuk mencegah mahasiswa dari ancaman alienasi di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji isu ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Daftar Referensi

- Adriani, S. R. C., Khoirot, S., Sawitri, S. S., & Nurjanah, N. (2021). Dampak pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *JURNAL PENDIDIKAN*, 30(1), 53–58.
- Agger, B. (2012). *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Kreasi Wacana Offset.
- Asmuni. (2020). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dan solusi pemecahannya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 281–288.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dwiningrum, S. I. . (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. UNY Press.
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123.
- Fromm, E. (1995). *Masyarakat yang Sehat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fromm, E. (1996). *Revolusi Harapan; Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*. Pustaka Pelajar.
- Gie, T. . (1996). *Pengantar Filsafat Teknologi*. Andi.
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. UPI Sumedang Press.
- Jamun, Y. . (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52.
- Kuntowijoyo. (1991). Arah Industrialisasi Indonesia yang Manusiawi. *Jurnal UNISIA*, 10(11), 51–52.
- Lestari, Y. (2015). Dampak Teknologi Informasi terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. Seminar Nasional. *Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran*, 223–229.
- Marryono Jamun, Y. (2018). *Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan*. 1(1), 48–52.
- Musabikha M, R., Khair Abdul Muqsih, M., & Maulana, M. (2022). The influence of The TASC (Thinking Actively In A Social Context) model using Whatsapp social media on online learning materials for classification of land capability in the emergency period of the Covid 19 pandemic. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 25–36. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i1.6017>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
- Novianto, S. . (2011). Modern Times: Refleksi Manusia Alienasi Diri. *Jurnal Filsafat Driyarkara*, 2.
- Nurina Hakim, S., & Alyu Raj, A. (2017). PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Jurnal UNISSULA*, 978-602-22(2), 280–284. jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/download/2200/1662
- Rahayu, F. . (2012a). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information System*, 8(1), 22–31.
- Rahayu, F. S. (2012b). CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>

- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sanjaya, H., Zahrawati, F., & Aras, A. (2022). Local Instructional Trajectory: Research-Based Hybrid Learning Assisted by Sevima Edlink in Improving Student Learning Independence. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 55–72.
- Schacht, R. (2005). *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Setiawan, R., & Farida, I. (2021). Implementation of online learning system when Covid-19 in The Republic of Tatarstan, Russia. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.3864>
- Sumardi, L., Rispati, & Ismail, M. (2017). Dampak Teknologi Informasi terhadap Pembelajaran. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 300–318.
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). Kritik ideologi pendidikan. In *Suparyanto dan Rosad (2015)*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Zahrawati, F. (2020a). Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 170–177.
- Zahrawati, F. (2020b). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 71–79.
- Zahrawati, F., & Nurhayati. (2021). The challenge of online learning in curriculum-2013 during Covid-19 pandemic: study of social science teachers at MAN 2 Parepare. *Sociological Education*, 2(1), 9–14.
- Zahrawati, F., & Ramadani, A. N. (2021). Problematika implementasi kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran pada masa pandemik Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 59–74.

